

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan sudut kritis dalam mewujudkan kesejahteraan secara umum. Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana seseorang sehat secara fisik, psikis, dan emosional serta memiliki pemahaman tentang dirinya serta berbagai kelebihan dan kelemahannya (Kusuma & Ayu, 2024). Banyak orang masih belum menganggap masalah kesehatan jiwa sebagai sebuah penyakit, padahal, jika gangguan jiwa tidak ditangani, hal ini dapat membahayakan kehidupan penderita maupun orang di sekitarnya. (Widyaningrum & Wulandari, 2019). Setiap orang berpotensi mengalami masalah kesehatan jiwa, tetapi penderita sering mendapat diskriminasi, cemoohan, dan dianggap aib karena kurangnya pemahaman masyarakat (Zaman et al., 2024).

Kesejahteraan jiwa yang buruk muncul karena gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan suatu kumpulan gejala atau tingkah laku kognitif yang mempengaruhi seseorang dan berhubungan dengan stress atau gangguan, serta kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami kematian yang menyiksa, rasa sakit, kecacatan, atau kehilangan kebebasan yang signifikan (Syahputra et al., 2021). Gangguan jiwa dapat menyebabkan hambatan kognitif, afektif, dan fungsi sosial, sehingga dapat menghalangi seseorang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari (Sutinah

et al., 2020). Angka kesembuhan dan penanganannya akan lebih mudah jika dideteksi sejak dini. Sebaliknya jika seseorang tidak dengan cepat mendapatkan penanganan akan berdampak pada kemandirian dan produktivitas individu tersebut (Mad Zaini et al., 2023).

Secara internasional skizofrenia merupakan satu di antara 15 pencetus utama gangguan mental yang berdampak pada 20 juta orang (Umsani et al., 2022). Skizofrenia merupakan sekelompok gangguan psikotik dengan ciri adanya perubahan proses pikir, adanya perasaan bahwa dirinya dikendalikan oleh kekuatan diluar dirinya, munculnya waham, gangguan persepsi, serta adanya afek abnormal, dan gangguan autism (Nuraeni & Kurniawan, 2023). Menurut data dari 33 rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia, sekitar 2,5 juta orang menderita penyakit jiwa yang serius. Data Riset Kesehatan Dasar dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mengatakan di Provinsi Sumatra Barat jumlah penderita skizofrenia meningkat pada urutan ketujuh dengan provinsi terbanyak pada tahun 2018 dari yang sebelumnya menduduki peringkat sembilan di tahun 2013.

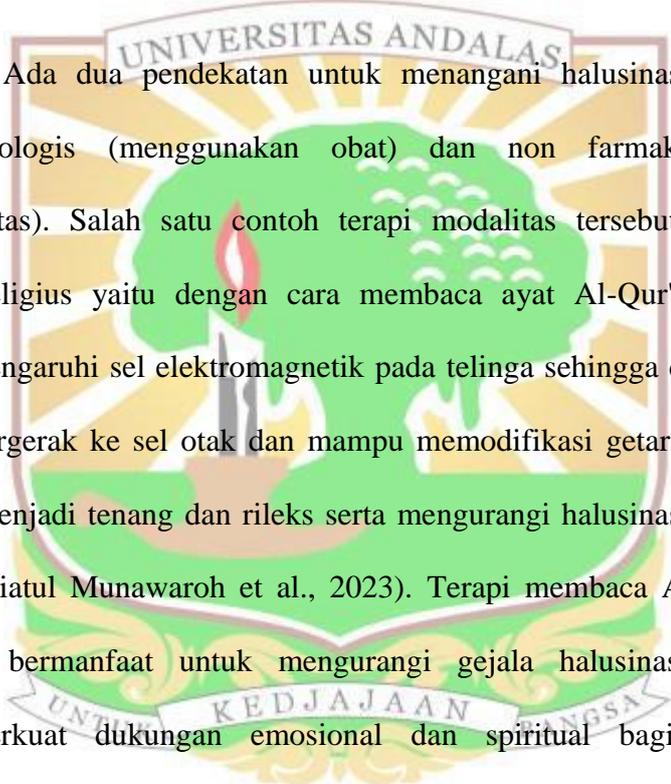
Halusinasi merupakan tanda dan gejala skizofrenia. Halusinasi adalah salah satu manifestasi dari masalah mental dimana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, perasaan palsu seperti ada suara, kadang-kadang seperti penglihatan, juga dapat berupa rasa, kontak atau bau dan pasien merasakan peningkatan atau hasutan yang tidak asli (Patimah, 2021). Penelitian Suryani (2022) menunjukkan bahwa halusinasi

dapat disebabkan oleh faktor-faktor pencetus seperti situasi dan kondisi ketika individu teringat peristiwa masa lalu yang menyakitkan, perasaan sedih, melamun, perasaan kesal, dan tersinggung.

Halusinasi terbagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman, dan halusinasi pengecapan (Hapsari & Azhari, 2020). Halusinasi pendengaran atau *Auditory-hearing voices or sounds* merupakan halusinasi yang paling banyak dialami oleh klien skizofrenia. Halusinasi pendengaran biasanya berisi ejekan, ancaman ataupun perintah untuk melukai orang lain atau diri sendiri (Maharani et al., 2022). Klien dengan diagnosa skizofrenia menunjukkan 70% halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi penciuman, pengecapan, dan perabaan (Famela et al., 2022).

Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah sendiri, hingga menutup telinga karena klien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya (Sutinah, 2020). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga klien dapat mengontrol dirinya dari dampak yang terjadi. Dampak yang terjadi pada klien dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan orang lain (Mister et al, 2022).

Prevalensi penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat tertinggi yaitu di Kota Padang tercatat sebanyak 62.241 jiwa yang mengalami gangguan jiwa diantaranya halusinasi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Berdasarkan data tahun 2018 di RSJ Prof HB Saanin Padang didapatkan ruangan Merpati adalah ruangan dengan pasien halusinasi terbanyak yaitu berjumlah 209 orang (Nurwijayanti & Iqomh, 2018).



Ada dua pendekatan untuk menangani halusinasi yaitu secara farmakologis (menggunakan obat) dan non farmakologis (terapi modalitas). Salah satu contoh terapi modalitas tersebut adalah terapi psikoreligius yaitu dengan cara membaca ayat Al-Qur'an yang dapat mempengaruhi sel elektromagnetik pada telinga sehingga dapat merespon dan bergerak ke sel otak dan mampu memodifikasi getarannya sehingga otak menjadi tenang dan rileks serta mengurangi halusinasi yang diderita (Masyriatul Munawaroh et al., 2023). Terapi membaca Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi gejala halusinasi, tetapi juga memperkuat dukungan emosional dan spiritual bagi klien dalam pemulihan mereka (Yunus et al., 2021).

Menurut penelitian Riyadi et al., (2022) di RSU Dr.H.Koesnadi Bondowoso dengan terapi psikoreligius menggunakan Al-Qur'an berpengaruh terhadap tingkat skala halusinasi. Dengan hasil di hari kelima dengan P value 0,043, hari ketiga dengan P value 0,026, dan hari keempat P value 0,011 (Riyadi, Agung, Handodo, 2022). Sedangkan penelitian

menurut Latifah et al., (2022) di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatera Selatan juga menunjukkan adanya pengaruh terapi psikoreligius terhadap skor halusinasi dengan nilai sebesar 19,80, P value = 0,003 dan standar deviasi 2,573 (Latifah, 2022).

Dari pengkajian yang dilakukan pada Tn. S dengan jenis kelamin laki-laki berumur 55 tahun telah terdiagnosa medis Skizofrenia. Keluarga mengatakan pasien terakhir dirawat di RSJ Hb Saanin Padang yaitu pada Juni tahun 2024 dan pulang dengan keadaan sudah membaik. Namun saat dilakukan pengkajian awal terlihat pasien sudah mulai gelisah dan putus obat sudah 1 bulan dikarenakan obat pasien sudah habis. Pasien sering berbicara hal yang tidak benar. Keluarga mengatakan Pasien biasanya mulai berbicara sendiri setelah mendapatkan telfon dari anaknya. Pasien mampu diajak berinteraksi tetapi terkadang fokusnya sering teralihkan. Pada saat ditanya pasien mengatakan sering mendengar bisikan suara-suara sejak seminggu yang lalu dari telinganya sehingga membuatnya sering tidak nyaman. Keluarga juga mengatakan pasien beberapa kali masuk ke rumah-rumah orang dan mengambil barang orang lain.

Berhubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan juga masalah yang terjadi pada Tn. S maka peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Halusinasi Pendengaran Dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Qur'an di Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil terapi psikoreligius membaca Al-Qur'an pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran di Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian komprehensif pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran.
- b. Mengetahui diagnosa jiwa pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan jiwa pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran.
- d. Mengetahui implementasi keperawatan jiwa pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran menggunakan penerapan SP halusinasi dan terapi psikoreligius : membaca Al-Qur'an.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan jiwa pada Tn. S setelah dilakukan SP halusinasi dan terapi psikoreligius : membaca Al-Qur'an.

C. Manfaat

Manfaat dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir ini antara lain :

1. Bagi Fakultas Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Qur'an pada keperawatan jiwa.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi dan tambahan referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Qur'an.

3. Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan terkait Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam pembuatan ataupun pengaplikasian asuhan keperawatan jiwa pada gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

